

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini berkenaan dengan hal-hal yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian terhadap suatu hipotesis ataupun teori tertentu, melainkan merupakan upaya penelusuran bagi penemuan pemahaman baru tentang fenomena yang dikaji.

Melihat permasalahan yang diteliti, maka cara kerjanya bergerak dari induksi ke deduksi. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatannya *naturalistik*, atau sering disebut juga dengan *kualitatif naturalistik*, karena pada umumnya data yang dikumpulkan pada penelitian naturalistik ini bersifat kualitatif.

Penelitian naturalistik pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Oleh karena itu pendekatan penelitian ini

memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari pendekatan-pendekatan lain. Guba dan Lincoln (1987) menyebut karakteristik ini dalam hal asumsi terhadap realitas, peran peneliti, serta mekanisme kerjanya yang bersifat fenomenologis dan holistik.

Bagi pendekatan kualitatif naturalistik, realitas harus dipandang dan dimaknakan secara holistik, karena di dalamnya terdapat saling keterkaitan antara satu situasi dengan situasi lainnya. Asumsi pendekatan ini terhadap realitas meliputi; (1) the nature of reality, (2) the inquirer-respondent relationships, (3) the nature of statements, (4) causality, (5) relation to values (Guba dan Lincoln, 1981).

Asumsi tersebut memberikan gambaran bahwa realitas merupakan fenomena kompleks yang utuh, dan oleh karenanya antara peneliti dengan yang diteliti harus terdapat hubungan yang *intim* (situasi terhayati). Kesimpulan yang diperoleh akan dapat diberlakukan hanya pada setting dengan peristiwa yang serupa. Di dalam suatu realitas senantiasa terkait dengan sejumlah tata nilai. Oleh karena itulah pendekatan naturalistik *memandang dan memaknakan* suatu realitas secara holistik.

Selanjutnya karena asumsi kualitatif naturalistik terhadap realitas yang bersifat fenomenologis dan holistik, peran peneliti bersifat khas pula. Dalam

pelaksanaan penelitiannya, sang peneliti tidak sekedar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dipolakan secara pasti sebelumnya, melainkan harus mampu mengangkat masalah-masalah yang bersifat esensial yang ditemukan selama penelitian. Itulah sebabnya, selama proses penelitian, peneliti perlu sering melakukan modifikasi, terhadap konsep-konsep yang telah disusun manakala dia menemukan hal-hal baru. Oleh karena itu pada umumnya dikatakan bahwa penelitian naturalistik dikembangkan setelah peneliti berada di lokasi penelitian. Hal ini semua membutuhkan mekanisme kerja tersendiri, yang berbeda dengan pendekatan penelitian lain. Adalah Taft (1987) mengemukakan kekhasan mekanisme kerja pendekatan ini, yaitu dalam hal (1) preferred methods, (2) source of theory, (3) knowledge types used, (4) instrument, (5) design, (6) setting.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982:32).

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif naturalistik, maka dalam hal ini yang dianut adalah *paradigma alamiah*

(naturalistic paradigm). Paradigma ini tidak menerima adanya pandangan hanya satu kebenaran, kebenaran itu lebih kompleks dari pada yang diduga (Nasution, 1988:4), serta beranggapan bahwa kebenaran itu bergantung pada dunia realitas empirik dan konsensus dalam masyarakat ilmuwan (Nasution, 1988:6). Kebenaran dalam hal ini yang dimaksud adalah kebenaran ilmiah, yaitu bahwa teori lama akan tumbang manakala ditemukan teori baru melalui penelitian ilmiah, serta terbukti bahwa teori lama kurang tepat.

Secara rinci paradigma yang dipegang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Realitas

Moralitas suatu masyarakat akan senantiasa terkait dengan kondisi budaya masyarakat. Hal ini disebabkan moralitas ini tidak lahir secara spontan melainkan melalui proses-proses psikologis yang panjang. Dalam proses-proses psikologis ini tatanan nilai yang terdapat dalam diri seseorang merupakan faktor determinan. Sedangkan tata nilai yang terdapat dalam diri seseorang pada dasarnya merupakan hasil internalisasi dari tatanan nilai budaya yang ada dalam masyarakat, dimana ia hidup.

Masyarakat miskin perkotaan, sesuai dengan kondisi kehidupan yang dijalaninya, hidup dengan budaya

kemiskinan, dimana penampakkannya akan merupakan sub budaya tersendiri di tengah budaya masyarakat pada umumnya. Tata nilai mereka adalah tata nilai yang khas miskin, seperti fatalistik, inferioritas, konsumtif, dan sejenisnya. Hal ini semua akan membentuk moralitas masyarakat miskin itu sendiri.

Upaya pengentasan kemiskinan melalui perspektif ekonomi telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Namun hasil yang dicapai belum memuaskan. Hal ini terbukti dengan masih kentalnya masyarakat miskin dengan tata nilai kemiskinannya yang menjadikan keberadaan mereka relatif abadi, dan juga masih banyak warga masyarakat kota yang hidup dalam kondisi miskin.

Upaya pengentasan kemiskinan selain melalui perspektif ekonomi, perlu juga dilakukan melalui perspektif pendidikan, yaitu merubah sikap, mental, dan moral mereka agar keluar dari tata nilai kemiskinan. Dalam kaitan ini, maka mengenali moralitas mereka dan sosialisasi moral yang terjadi di lingkungan keluarga masyarakat miskin merupakan hal yang esensial.

2. Peluang Generalisasi

Hasil penelitian ini diharapkan tidak berhenti sampai pada pendeskripsian belaka. Lebih jauh, konteks dan

setting yang ditelaah dari kasus penelitian ini akan diangkat esensinya yang dapat berlaku umum untuk selanjutnya dilakukan penyingkapan terhadap makna yang dikandungnya. Dengan demikian terbuka kemungkinan untuk dilakukan generalisasi terhadap kasus-kasus serupa, yaitu yang konteks dan settingnya sama.

3. Peluang Hubungan Kausalitas

Upaya pengentasan kemiskinan hendaknya merupakan upaya yang bersifat komprehensif. Selain upaya yang berperspektif ekonomi seperti pemberian bantuan kebutuhan hidup, pinjaman modal berusaha, dan sejenisnya, tidak kalah pentingnya adalah upaya yang berperspektif pendidikan, yaitu membina dan mengarahkan sikap mental, tata nilai, dan tata moral mereka, agar tidak mengkrystal menjadi sub moralitas miskin yang terjiwai oleh kebudayaan kemiskinan melainkan agar selaras dengan sikap mental, tata nilai, dan tata moral pembangunan seperti yang terdapat pada masyarakat umumnya.

Ada kecenderungan bahwa antara karakteristik moralitas orang miskin dengan kondisi kemiskinannya terdapat hubungan kausalitas. Hal ini terbukti dengan adanya kenyataan dalam kehidupan mereka sehari-hari, bahwa meskipun mereka mendapatkan peluang untuk dapat melakukan aktifitas yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka,

namun jarang diantara mereka yang memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Padahal peluang-peluang tersebut sengaja diadakan dan diciptakan oleh pemerintah dalam rangka memeratakan kemakmuran, sesuai dengan amanat konstitusi negara Indonesia.

Ketidakmampuan atau ketidakmauan mereka memanfaatkan peluang tersebut adalah karena mereka senantiasa mengambil referensi mentalitas dan moralitas kemiskinan (Tjetjep Rohendi Rohidi, 1993:124), yang pada umumnya bersifat *berlawanan arah* dengan mental dan moral pembangunan. Oleh karena itu dalam konteks demikian, moralitas lebih bertindak sebagai faktor *sebab* dan kondisi kemiskinan lebih bertindak sebagai faktor *akibat*, meskipun dapat terjadi posisi yang sebaliknya.

Oleh karena itu mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya tentang moralitas orang miskin perkotaan, memahami, mengkaji, dan mengarahkannya; merupakan langkah awal bagi sisi lain upaya pengentasan kemiskinan.

4. Keterlibatan Peneliti dengan Obyek Penelitian

Dalam hal keterlibatan antara peneliti dengan obyek penelitian, dirasakan tidak ada kendala apapun. Hal ini didasarkan pada alasan-alasan berikut:

- 1) Ada dukungan formal dari pihak pemerintah setempat.

yaitu pihak kelurahan, berupa ijin dan dorongan untuk dilakukannya penelitian di kalanganarganya yang terkategori sebagai warga miskin.

- 2) Ada dukungan dari para informan penelitian, yaitu berupa pemberian keterangan dan bantuan yang dibutuhkan selama dilaksanakannya penelitian ini.
- 3) Mudah dijangkaunya tempat penelitian, karena daerah ini banyak dilalui oleh kendaraan umum dari berbagai jurusan di Jakarta Pusat.
- 4) Peneliti merasa mudah untuk *membaur* dan *hidup bersama* dengan orang-orang miskin di Kelurahan Utan Panjang ini, untuk mengikuti aktifitas-aktifitas kehidupan sehari-harinya.

Atas hal-hal tersebut di atas, peneliti merasa optimis untuk dapat memahami dan mengkaji moralitas orang miskin perkotaan yang terdapat di kalangan Kelurahan Utan Panjang Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.

C. Sumber Data dan Responden Penelitian

Ada dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang memberikan data secara langsung sebagai tangan pertama (dalam hal ini adalah responden itu sendiri). Sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber yang dapat memberikan data dan informasi

mengenai sumber pertama, yang bersifat melengkapi.

Yang dijadikan sumber data primer adalah tiga buah keluarga miskin. Dijadikannya tiga keluarga miskin sebagai sumber primer penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut.

- a. Kemudahan dalam menjangkau lokasi penelitian.
- b. Ketersediaan ketiga keluarga tersebut untuk dijadikan sebagai sumber data primer penelitian.
- c. Keterbukaan ketiga keluarga tersebut dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Ketiga pertimbangan di atas, peneliti dapatkan atas saran dari Kaur Kesra Kelurahan Utan Panjang dan atas pengamatan peneliti sendiri, ketika melakukan studi pendahuluan.

Sedangkan yang dijadikan sumber data sekunder adalah para tokoh masyarakat yang berada di lokasi penelitian, teman akrab responden, Ketua RT setempat, dan Kaur Kesra Kelurahan Utan Panjang. Data yang diperoleh dapat berupa *human orally data* maupun catatan mengenai kasus-kasus yang terjadi di kalangan komunitas miskin khususnya yang berkenaan dengan responden penelitian.

Selanjutnya adalah berkenaan dengan responden penelitian. Dalam penelitian ini ditentukan tiga keluarga sebagai responden penelitian, dimana ketiga keluarga ini meskipun sama-sama berstatus miskin dan memiliki jumlah

anggota keluarga yang relatif besar, mempunyai latar belakang mata pencaharian yang berbeda. Perbedaan latar belakang mata pencaharian ini merupakan hal lain yang menarik untuk diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen (human instrumen). Istilah peneliti sebagai instrumen memberikan pengertian bahwa peneliti menceburkan diri secara intensif dalam kancah penelitian tanpa mengambil jarak dengan obyek yang diteliti (Bogdan, 1982; Guba, 1985). Oleh karena itu dalam hal ini peneliti turut melibatkan diri secara aktif dan intensif dalam medan penelitian, serta mengadakan *pembauran* khususnya dengan orang-orang yang akan diteliti.

Untuk memantapkan posisi diri peneliti sebagai instrumen penelitian, beberapa hal berikut merupakan pedoman dalam pelaksanaannya.

- 1) Melakukan adaptasi terhadap kondisi dan kehidupan orang miskin perkotaan, sehingga dapat dikumpulkan beraneka ragam data dan informasi.
- 2) Melihat situasi kehidupan orang miskin secara kontekstual dan menyeluruh (secara totalitas).
- 3) Bersikap peduli terhadap segala hal yang terjadi dalam lingkungan kehidupan orang miskin perkotaan, karena

kepedulian yang tinggi akan dapat memperkuat kredibilitas penelitian ini.

- 4) Peneliti menyelami secara seksama dan mendalam segala aktifitas kehidupan orang miskin perkotaan, sehingga dapat memahami dan merasakan perilaku dan makna yang dikandungnya.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Guba (1978) bahwa penelitian naturalistik senantiasa berkenaan dengan gejala-gejala yang khas yang keberadaannya meliputi sesuatu yang tersembunyi (tacit knowledge), dan hal ini tidak akan terjamah secara kuantitatif. Oleh karena itu, teknik-teknik di ataslah yang digunakan.

1. Teknik Observasi

Kedua macam jenis observasi yaitu observasi non partisipatorik dan observasi partisipatorik digunakan dalam penelitian ini. Jenis yang pertama dilakukan ketika mengawali proses-proses observasi. Hal ini dimaksudkan untuk tidak mengundang curiga dari para responden terhadap kehadiran peneliti. Pada taraf ini peneliti lebih banyak melakukan sosialisasi diri di dalam kehidupan mereka, serta menanamkan rasa saling percaya antara peneliti

dengan masyarakat yang ditelitinya.

Setelah terbina hubungan baik antara peneliti dengan masyarakat, selanjutnya peneliti beralih pada penggunaan teknik observasi partisipatorik, yaitu mengambil bagian langsung dalam kegiatan-kegiatan bersama di kalangan masyarakat miskin. Peneliti menelusuri perilaku-perilaku mereka, yang mengejawantahkan moralitas dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, baik perilaku dalam kedudukannya sebagai individu, anggota masyarakat, sebagai warga negara, maupun sebagai orang yang beragama. Selain itu yang menjadi sasaran observasi adalah lingkungan fisik dan lingkungan alam di lokasi penelitian. Oleh karena itu peneliti tidak sekedar bergabung dengan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat formal, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan yang bersifat santai, seperti duduk sambil ngobrol dan bergurau, dan sebagainya.

Setiap data dan informasi yang diperoleh melalui teknik observasi ini (baik yang berjenis observasi partisipatorik maupun observasi non partisipatorik), akan selalu dikaitkan dengan konteksnya, agar data dan informasi tersebut tidak kehilangan maknanya. Konteks dalam hal ini terkait dengan sembilan hal (Nasution, 1988:64), yaitu;

- a. Ruang (tempat) dalam aspek fisik.
- b. Pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi.

- c. Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu.
- d. Obyek, yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu.
- e. Perbuatan, yaitu perilaku-perilaku tertentu.
- f. Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan.
- g. Waktu, yaitu urutan kronologis kegiatan.
- h. Tujuan, yaitu apa yang ingin dicapai orang serta makna perbuatan orang.
- i. Perasaan, yaitu emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Sudah tentu teknik observasi ini mengandung kelemahan. Diantaranya adalah bahwa teknik observasi ini tidak mampu mengungkap *intensi-intensi* di balik perilaku yang dikerjakannya. Untuk mengungkap intensi atas suatu perilaku (motivasi, tujuan dan alasan yang mendasarinya), peneliti melakukan wawancara.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan untuk menghimpun data penelitian yang bersifat *non perilaku*. Seperti dikatakan oleh Nasution bahwa teknik wawancara ini dikandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati responden (Nasution, 1988:73). Dengan demikian, jika dengan observasi peneliti memasuki dunia kehidupan sosial orang-orang miskin, maka dengan wawancara peneliti memasuki dunia pikiran dan perasaan mereka.

Pada tahap-tahap awal dari proses wawancara, digunakan teknik *wawancara tidak berstruktur*. Hal ini disebabkan agar terbina hubungan baik terlebih dahulu dengan responden, dan memang dari pertemuan-pertemuan awal ini yang diharapkan baru sekitar data dan informasi yang beraneka ragam dan bersifat umum. Selanjutnya untuk menspesifikkan perolehan data dan informasi agar sesuai dengan fokus penelitian, dan juga setelah terjalin hubungan baik antara peneliti dengan responden, dilakukan teknik *wawancara berstruktur*.

3. Teknik Studi Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang dijaring melalui teknik observasi dan wawancara. Yang dihimpun melalui teknik studi dokumenter ini adalah data otentik yang tersimpan dalam dokumentasi, baik di tingkat RT, RW, maupun Kelurahan. Data ini antara lain berisi tentang peta lokasi penelitian, struktur penduduk di kalangan masyarakat miskin di Kelurahan Utan Panjang, catatan-catatan khusus tentang aktifitas masyarakat miskin oleh pihak pemerintah setempat, struktur keluarga masyarakat miskin, dan informasi lain yang relevan.

E. Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data penelitian ditempuh

lima langkah mulai dari tahap orientasi, tahap eksplorasi, tahap member check, tahap triangulasi, sampai kepada tahap audit trail.

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi ini merupakan tahap awal dalam mendekati responden. Melalui tahap ini diharapkan dapat diperkirakan faktor pendukung dan faktor penghambat, sehingga dapat diperhitungkan pelaksanaan penelitian secara cermat. Pada tahap ini pula dilakukan pendekatan dengan para sumber data, baik yang bersifat primer maupun sumber data sekunder, sehingga terbina rasa persahabatan dan saling percaya.

Pertama-tama peneliti mendatangi kepala kelurahan beserta dengan para stafnya untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang penting berkenaan dengan kondisi masyarakat miskin yang terdapat di daerahnya. Selanjutnya peneliti mengunjungi para Ketua RT yang berkategori sebagai komunitas miskin, tokoh masyarakat yang ada di dalamnya, dan mendatangi pula beberapa keluarga dalam komunitas tersebut. Dalam kunjungan ini peneliti mengemukakan maksud kedatangannya, berdialog dengan mereka, mengadakan pengamatan secara umum terhadap lokasi penelitian, sehingga dapat disusun strategi bagi kegiatan selanjutnya.

2. Tahap Eksplorasi

Setelah mendapatkan gambaran secara umum tentang lokasi penelitian serta telah terbina hubungan baik dengan para nara sumber data, selanjutnya kegiatan meningkat pada tahap eksplorasi. Peneliti terjun secara langsung dalam kancah penelitian dan melakukan penelitian secara intensif.

Secara rinci, kegiatan yang dilakukan pada tahap eksplorasi ini adalah:

- a. Menggali data dan informasi yang diperlukan.
- b. Menentukan sumber data yang dapat dipercaya.
- c. Menyusun pedoman umum bagi perolehan data dan informasi, baik yang dilaksanakan secara observasi, wawancara, maupun studi dokumenter.
- d. Mendapatkan dan mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian.
- e. Mendokumentasikan data dan informasi dalam bentuk catatan lapangan, laporan lapangan, dan buku harian lapangan.

Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat ketika peneliti berada di lapangan, yang berfungsi untuk membantu daya ingat peneliti pada saat membuat laporan kelak. Untuk keperluan catatan lapangan ini dapat digunakan pula tape recorder sebagai alat bantu.

Sedangkan laporan lapangan atau field note merupakan manuskrip sebagai hasil observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Laporan lapangan inilah yang merupakan inti dari data penelitian. Oleh karena itu pembuatannya dilakukan segera setelah pulang dari lokasi penelitian.

Adapun kesan-kesan peneliti selama berada di lapangan dituangkan dalam buku harian lapangan. Oleh karena itu buku harian lapangan ini berisikan catatan mengenai pengalaman, perasaan, kesulitan, buah pikiran, pertimbangan-pertimbangan, dan keputusan yang diambil ketika menghadapi suatu masalah.

3. Tahap Member Check

Data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui tahap eksplorasi selanjutnya dilakukan pengujian secara kritis. Kegiatan ini dilakukan dalam tahap member check. Ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu meminta tanggapan kepada responden untuk mengecek kebenaran data, dan melakukan koreksi serta melengkapi terhadap hal-hal yang dirasa masih kurang sesuai atau kurang lengkap.

Untuk dapat melakukan pengujian kritis terhadap data, terutama jika jalan yang ditempuh adalah dengan cara meminta tanggapan kepada responden, perlu ditanamkan hubungan baik dan saling percaya dengan mereka. Selain itu

juga diyakinkan kepada para responden bahwa peneliti akan senantiasa menjaga nama baik mereka, serta menjaga kerahasiaan data. Oleh karena itu identitas mereka tidak dicantumkan secara jelas, melainkan hanya diberikan tanda inisialnya saja.

4. Tahap Triangulasi

Triangulasi merupakan proses pengujian terhadap keabsahan data, yang dilakukan dengan cara menggunakan sesuatu yang lain untuk keperluan pengujian, atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.

Ada beberapa cara melakukan pengujian keabsahan data dengan triangulasi ini, dimana semua cara ini dilakukan dalam penelitian ini.

- a. Membandingkan hasil wawancara, antara yang dilakukan ketika ada orang lain dengan yang dilakukan secara empat mata.
- b. Membandingkan fenomena-fenomena berupa kasus yang mengena responden, dengan pendapat dan pandangan orang lain yang bukan responden.
- c. Membandingkan data, antara yang diperoleh melalui wawancara dengan yang diperoleh melalui observasi, serta studi dokumenter.
- d. Membandingkan data yang diperoleh dalam waktu yang berbeda, atas sumber data dan teknik yang sama.

5. Tahap Audit Trail

Tahap ini merupakan tahap pemantapan, yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran data yang disajikan dalam laporan penelitian. Untuk memudahkan penelusuran terhadap keotentikan data yang ada, setiap data yang ditampilkan disertai dengan keterangan yang menunjukkan sumbernya. Namun untuk menjaga kerahasiaan sesuai dengan etika penelitian, penyebutan terhadap sumber data hanya sebatas penyebutan inisialnya saja.

F. Analisis Data dan Interpretasi

Data yang terjaring melalui ketiga teknik dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter, adalah berupa tumpukan data mentah belaka. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian naturalistik-kualitatif. Oleh karena itu terhadap tumpukan data mentah tersebut dilakukan pemilahan, pereduksian, pengelaborasi, untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Jadi melalui kegiatan ini, semua data dan informasi yang telah terkumpul disederhanakan dan ditransformasikan menjadi kesimpulan-kesimpulan yang singkat dan bermakna.

1. Analisis Data

Dalam proses analisis data ini dilakukan empat

langkah kegiatan yaitu teorisasi, analisis induktif, analisis tipologis, dan enumerasi. Langkah-langkah tersebut tidak bersifat diskrit antara satu dengan lainnya, selain juga bahwa proses analisis data ini pun tidak terpisah dengan proses pengumpulan data. Hal ini sesuai dengan karakteristik analisis data yang bersifat kualitatif.

a. Tahap Teorisasi

Tahap ini merupakan kegiatan *membahasakan* data dan informasi yang telah dijaring dari responden. Atau seperti dikatakan Le Copte dan Goetz (1984:167), bahwa teorisasi merupakan proses untuk mengabstraksikan fenomena-fenomena, membuat kategorisasi, dan mencari keterkaitan antar fenomena tersebut. Pada dasarnya tahap teorisasi ini dilakukan sejak awal kegiatan pengumpulan data.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menyediakan lembaran-lembaran untuk mencatat data, baik yang bersifat *silent data* maupun yang bersifat *human orally data*. Hasil dari tahap ini adalah berupa konstruk-konstruk (kesimpulan yang sifatnya tentatif).

b. Tahap Analisis Induktif

Kesimpulan-kesimpulan yang bersifat tentatif sebagai hasil dari proses teorisasi, kemudian direduksi dan dimodifikasi agar selaras dengan fokus dan tujuan penelitian. Proses ini adalah proses analisis induktif.

Nantinya melalui analisis induktif ini akan diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang lebih singkat dan jelas, meskipun masih juga bersifat tentatif.

c. Tahap Analisis Tipologis.

Meskipun telah dilakukan penyederhanaan dan kategorisasi data melalui kegiatan analisis induktif, namun kesimpulan yang dihasilkan masih belum menggambarkan saling keterkaitan antara beberapa hal yang dikehendaki oleh fokus dan tujuan penelitian. Oleh karena itu dilakukanlah kegiatan analisis tipologis, yaitu kegiatan membandingkan, menarik implikasi, serta membuat kategorisasi baru, sehingga nantinya kesimpulan yang diperoleh semakin *halus* dan jelas.

d. Tahap enumerasi

Penghalusan data yang terakhir sebelum dilakukan interpretasi adalah berupa kegiatan enumerasi. Seperti pada tahap analisis tipologis, pada tahap ini pun berisikan kegiatan penyederhanaan dan kategorisasi yang ditujukan pada hal-hal yang dirasa kurang mengena ataupun terhadap mata rantai yang terputus dari hasil analisis tipologis, baik yang berkenaan dengan bahasa maupun yang berkenaan dengan kontennya. Jadi enumerasi merupakan kegiatan pengelaborasi kembali, sehingga data dan informasi yang ada dapat dimaknakan secara holistik. Dari tahap ini nantinya akan diperoleh data yang siap untuk

dilakukan interpretasi terhadapnya.

2. Interpretasi

Interpretasi data merupakan kegiatan yang bersifat reformatif dan transformatif. Jadi tidak sekedar deskriptif belaka, seperti pada kegiatan analisis data. Atau sering disebut bahwa proses interpretasi adalah pemaknaan yang berlandaskan *pandangan etic* (dalam pendekatan penelitian kualitatif dikenal *pandangan emic* dan *pandangan etic*). Jika dalam *pandangan emic* peneliti berbicara atas dasar perspektif responden (deskriptif dan informatif), maka dalam *pandangan etic* peneliti berbicara dalam perspektif keilmuan. Jadi dalam hal ini temuan-temuan yang diperoleh melalui penelitian diartikulasikan dan dikomunikasikan melalui bahasa ilmiah. Oleh karena itu dalam proses interpretasi ini peneliti dituntut untuk mampu menafsirkan, melakukan keterkaitan konsep, serta pada akhirnya membangun pemahaman-pemahaman baru.

Dalam upaya proses interpretasi inilah, diperlukan analisis dan sistesis secara kritis, antara telaah teoritik yang menjadi dasar kerangka acuan, hasil-hasil penelitian, serta temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian lain yang sejenis. Poespoprodjo (1987:192) mengistilahkan proses ini sebagai *meng-kata-kan*, *me-nerang-kan*, dan *me-nerjemah-kan*.